

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada Bab I, penelitian ini berfokus pada diskriminasi terhadap penyandang disabilitas intelektual yang dialami tokoh utama dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Untuk mempertegas posisi akademisnya, penelitian ini perlu disandingkan dengan kajian-kajian terdahulu yang relevan. Langkah tersebut dilakukan guna menguji kebaruan (*novelty*) sekaligus menemukan celah penelitian (*research gap*) yang belum tersentuh secara mendalam. Oleh karena itu, bab ini memaparkan tinjauan penelitian terdahulu serta menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai instrumen analisis utama.

2.1 Penelitian Sebelumnya

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjamin keaslian penelitian dan menghindari duplikasi topik antar peneliti. Penulis telah mengumpulkan delapan penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian sebelumnya dikutip berdasarkan objek material yang sama ataupun objek formal yang sama. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan bahan referensi dan pembandingan.

Penelitian pertama merupakan penelitian yang berbentuk skripsi dengan judul “Potret Masyarakat Mentawai dalam cerpen *Burung Kayu* Karya Niduparas Erlang (Tinjauan Sosiologi Sastra Alan Swingewood)” yang ditulis oleh Juni Fitra Yenti pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood perspektif pertama yang mengatakan karya sastra sebagai refleksi

sosial atau dokumen sosiobudaya untuk melihat fenomena dalam masyarakat pada masa tersebut. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa cerpen *Burung Kayu* memotret kehidupan masyarakat Mentawai berupa tradisi dan kepercayaan tradisionalnya, konflik-konflik antar suku dan juga konflik antar anggota dalam sebuah uma ketika masih tinggal di permukiman tradisional. Perbedaan penelitian terletak pada objek material yang digunakan yaitu menggunakan cerpen *Burung Kayu* karya Niduparas Erlang, sedangkan penulis menggunakan film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia karya Hanung Bramantyo.

Penelitian kedua merupakan penelitian berbentuk skripsi yang berjudul “Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Wabah*: Tinjauan Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Paula Saskia Maharani pada tahun 2023. Teori yang digunakan dalam penganalisisan ini adalah teori Alan Swingewood, yakni karya sastra merupakan refleksi zaman. Hasil dari penelitian ini adalah permasalahan sosial yang terjadi dari empat cerpen ini merupakan sebuah bentuk refleksi zaman yang direfleksikan pengarang pada masa pandemi kedalam bentuk sebuah karya sastra yaitu berupa cerita pendek. Perbedaan penelitian terletak pada objek material yang digunakan yaitu menggunakan cerpen *Wabah* yang disunting oleh Wening Udasmoro dan Arifah Rahmawati sedangkan penulis menggunakan film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia.

Penelitian ketiga merupakan skripsi dengan judul “Representasi Psikososial dalam Film "Miracle in Cell No.7" (Analisis Semiotika John Fiske)” yang ditulis oleh Bagas Dwi Prasetyo pada tahun 2024. Teori yang digunakan adalah analisis Semiotika model John Fiske. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa aspek psikososial pada karakter Dodo terlihat jelas pada ketiga tingkatan yaitu level realitas yang merupakan makna psikososial ditandai melalui elemen ekspresi dan gestur; level representasi yang ditandai dengan penggunaan teknik *medium shot*, *medium close up*, *close up*, serta dialog; dan level ideologi yaitu penekanan diberikan pada ideologi pesimisme dan kelas sosial. Peneliti tersebut mengkaji film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia dengan menggunakan teori semiotika John Fiske, sedangkan penelitian ini mengkaji film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Penelitian keempat merupakan skripsi dengan judul “Analisis Kebutuhan Interpersonal dan Komunikasi Nonverbal dalam Film *Miracle in Cell No.7* (Analisis Kualitatif)” yang ditulis oleh Lea Putri Amanda pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relationship Orientation*) untuk menganalisis kebutuhan interpersonal dan komunikasi nonverbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna teori FIRO terlihat melalui gerakan atau gestur untuk mendukung dan menyampaikan pesan saat proses pertukaran informasi terjadi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada objek material dan sudut pandang. Peneliti tersebut mengkaji film versi asli (Korea Selatan) dengan fokus pada kebutuhan interpersonal dan komunikasi nonverbal, sedangkan penelitian ini mengkaji versi adaptasi Indonesia dengan fokus pada diskriminasi dalam film.

Penelitian kelima merupakan penelitian berbentuk skripsi dengan judul “Kritik Sosial dalam Novel *Arok Dedes* Karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan

Sosiologi Sastra” yang ditulis oleh Aldi Setiawan pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan ada tiga aspek yang dikritik dalam novel *Arok Dedes* yaitu kritik terhadap diskriminasi dalam masyarakat dan kaitannya dengan realitas, kritik terhadap pemerintahan dan kaitannya dengan realitas, dan kritik terhadap kebijakan pendidikan dan kaitannya dengan realitas. Perbedaan penelitian terletak pada objek material yang digunakan yaitu menggunakan novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer sedangkan penulis menggunakan film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia.

Penelitian keenam yang memiliki kemiripan pada objek material adalah penelitian berbentuk skripsi dengan judul “Analisis Semiotika Makna Pesan Moral pada Film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia” yang ditulis oleh Imam Muchlisin pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan Semiotika Roland Barthes untuk menganalisis pesan moral yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menyampaikan pesan moral yang kuat melalui simbol-simbol dalam film. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada sudut pandang dan objek formal. Peneliti tersebut mengkaji pesan moral dalam film dengan menggunakan teori semiotika, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang diskriminasi dalam film dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

Penelitian ketujuh merupakan penelitian berbentuk skripsi dengan judul “Penggambaran *Father Involvement* Melalui Teknik *Mise En Scene* dalam Film

(Analisis Isi pada Film *Miracle in Cell No. 7* Karya Hanung Bramantyo)” yang ditulis oleh Rafi Renata Erdiansyah pada tahun 2025. Penelitian ini mengadopsi teori *Mise en Scène* dari David Bordwell sebagai kerangka analisis utama, yang didukung oleh teori Keterlibatan Ayah (*Father Involvement*) dari Lamb. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen-elemen *Mise en Scène* dalam film tersebut digunakan secara efektif untuk membangun penggambaran keterlibatan sosok ayah. Perbedaan penelitian terletak pada objek formal yang digunakan yaitu menggunakan teori *Mise en Scène* dari David Bordwell sedangkan penulis menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood.

Penelitian kedelapan merupakan penelitian berbentuk skripsi dengan judul “Representasi Nilai Solidaritas dalam Hubungan Tokoh Utama dan Teman Satu Sel dalam Film *Miracle in Cell No.7* versi Indonesia” yang ditulis oleh Desinta Sasi Kirana pada tahun 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat nilai solidaritas yang ditampilkan pada film ini yang dimaknai secara denotasi, konotasi dan mitos melalui beberapa representasi yaitu representasi kedermawanan, representasi kebersamaan, representasi tolong menolong, representasi peduli sosial, dan representasi empati. Perbedaan penelitian terletak pada objek formal yang digunakan yaitu menggunakan teori semiotika dari Roland Barthes sedangkan penulis menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood.

Penelitian kesembilan merupakan penelitian berbentuk artikel jurnal dengan judul “Representasi Ketidakadilan Hukum dalam Film *Miracle in Cell No.*

7 Versi Indonesia dan Relevansinya di Kehidupan Nyata” yang ditulis oleh Sepiya Triyani, Hendrik Furqon, dan Laila Tri Lestari pada tahun 2025. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi yang memadukan pendekatan sosiologi hukum dan sastra bandingan interdisipliner. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia merefleksikan ketidakadilan hukum di masyarakat nyata, seperti adanya praktik kekerasan dalam penyidikan, pengakuan paksa, minimnya pendampingan hukum, serta stigma sosial terhadap penyandang disabilitas. Perbedaan penelitian terletak pada sudut pandang dan objek formal yang digunakan; penelitian terdahulu menggunakan sintesis sosiologi hukum dan sastra bandingan untuk melihat relevansi isu hukum secara umum, sedangkan penulis memfokuskan kajian pada disiplin ilmu Sastra Indonesia dengan menggunakan teori sosiologi sastra Alan Swingewood perspektif cermin zaman (*mirror of age*) serta pendekatan mimetik M.H. Abrams untuk membedah bentuk diskriminasi disabilitas intelektual secara komprehensif.

Berdasarkan pemaparan penelitian terdahulu di atas, terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Meskipun beberapa peneliti terdahulu ada yang memiliki kesamaan objek material (film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia) ataupun kesamaan objek formal (Sosiologi Sastra Alan Swingewood), namun perpaduan antara kedua aspek tersebut secara spesifik belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan *novelty* atau kebaruan ilmiah, khususnya dalam bidang sastra, melalui penerapan teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood untuk mengkaji isu

diskriminasi disabilitas intelektual dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia.

2.2 Kerangka Teori

Untuk membedah permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini membutuhkan landasan konseptual yang saling terintegrasi. Kerangka yang digunakan mencakup pendekatan mimetik M.H. Abrams, teori sosiologi sastra Alan Swingewood, serta teori struktur naratif film Himawan Pratista. Pendekatan mimetik difungsikan sebagai sudut pandang utama untuk memposisikan karya sebagai cerminan realitas objektif. Selanjutnya, teori sosiologi sastra digunakan sebagai pisau analisis sosial guna menyingkap praktik diskriminasi dan mengaitkannya dengan fakta empiris di masyarakat, sementara teori struktur naratif film dimanfaatkan untuk membedah konstruksi penceritaan, pola alur, serta relasi ruang dan waktu yang membangun jalan cerita.

2.2.1 Pendekatan Mimetik M.H. Abrams

Pendekatan mimetik merupakan salah satu orientasi klasik dalam kajian sastra yang berfokus pada hubungan erat antara karya dan realitas di luar karya itu sendiri. Secara etimologis, istilah mimetik berasal dari bahasa Yunani *mimesis* yang berarti perwujudan, tiruan, atau cerminan dari alam dan kehidupan manusia. Pemikiran ini berakar pada tradisi filsafat Yunani Kuno, di mana Plato memandang karya seni sebagai bayangan dari dunia nyata, sedangkan Aristoteles memperluasnya sebagai hasil kreasi yang menginterpretasikan pengalaman hidup manusia secara mendalam. Pandangan klasik tersebut kemudian berkembang dalam kajian sastra modern, seperti yang ditegaskan oleh Wellek dan Warren

(2014: 109–110) bahwa karya sastra memiliki sifat representatif yang berfungsi untuk memahami kompleksitas realitas sosial.

Pengembangan kerangka mimetik dalam kritik sastra modern dirumuskan oleh M.H. Abrams dalam bukunya yang berjudul *The Mirror and the Lamp* (1953 6–8 dalam Yudisetiawan, 2025: 12). Abrams mengklasifikasikan kritik sastra ke dalam empat orientasi utama, yaitu mimetik yang berorientasi pada alam atau dunia nyata, pragmatik pada pembaca, ekspresif pada pengarang, dan objektif pada karya itu sendiri. Dalam kerangka mimetik, hubungan antara karya dan kenyataan objektif menjadi pusat dalam melangsungkan analisis. Abrams menegaskan bahwa pendekatan mimetik tidak sekadar menilai karya dari kemiripan permukaannya dengan kenyataan, melainkan dari sejauh mana karya tersebut mampu menangkap kebenaran.

Melalui pendekatan mimetik, karya seni tidak dipahami sebagai imajinasi murni, melainkan hasil olahan pengarang atas realitas sosial, budaya, dan hukum di sekitarnya. Pengarang mengemas fakta di masyarakat menjadi narasi visual atau cerita yang bernilai kritis. Oleh karena itu, keberhasilan suatu karya dinilai dari kemampuannya menggambarkan fenomena nyata secara bermakna. Kerangka ini memberikan ruang yang luas untuk membedah bagaimana konflik serta penderitaan tokoh dalam film mencerminkan kenyataan di dunia nyata.

Dalam penelitian ini, pendekatan mimetik M.H. Abrams digunakan sebagai instrumen teoritis untuk membedah film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia. Film ini diperlakukan sebagai media audiovisual yang memantulkan kondisi objektif mengenai marjinalisasi dan rentannya posisi hukum kelompok disabilitas

intelektual di Indonesia. Melalui analisis mimetik, potret intimidasi aparat dan ketidakadilan peradilan yang dialami tokoh Dodo Rozak diposisikan sebagai cerminan atas fakta sosial yang masih dialami kelompok rentan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menarik benang merah yang tegas antara narasi rekaan di dalam film dengan fakta diskriminasi hukum di tengah masyarakat.

2.2.2 Teori Struktur Naratif Himawan Pratista

Film merupakan salah satu bentuk karya sastra masa kini yang memiliki keunikan tersendiri karena dinikmati lewat gambar dan suara. Damono dalam bukunya *Alih Wahana* (2016:9), mengatakan bahwa film tidak bisa dipisahkan dari dunia sastra karena proses pembuatannya sering kali berasal dari cerita tertulis yang kemudian diubah menjadi bentuk visual. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sumarno dalam buku *Dasar-Dasar Apresiasi Film* (1996:10-11) yang menjelaskan bahwa sebuah film pada dasarnya merekam kenyataan sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan kata lain, kehidupan nyata sehari-hari menjadi sumber inspirasi utama bagi sutradara untuk menyusun cerita film tersebut. Oleh karena itu, memeriksa bagian-bagian di dalam film menjadi sangat penting untuk membongkar pesan-pesan tersembunyi, seperti masalah diskriminasi atau kritik sosial yang ingin disampaikan oleh pembuatnya.

Dalam membedah bagian dalam film tersebut, Pratista (2008: 33) membagi unsur pembentuk film menjadi dua komponen utama yang saling bekerja sama, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan erat dengan bagian cerita atau tema, yang intinya menjawab pertanyaan tentang apa yang

diceritakan di dalam film tersebut. Sebaliknya, unsur sinematik berkaitan dengan masalah teknis pembuatan film, seperti bagaimana cara menceritakan kisah itu lewat pengaturan kamera dan suara. Kedua unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan karena unsur sinematik berfungsi untuk memperkuat jalannya cerita agar pesan film bisa sampai kepada penonton dengan jelas.

Meskipun kedua unsur ini sama-sama penting, penelitian ini hanya berfokus pada unsur naratifnya saja sebagai pondasi utama cerita. Hal ini dikarenakan unsur cerita bukan cuma sekadar penggerak alur, melainkan menjadi tempat bagi sineas untuk menggambarkan konflik manusia dan masalah sosial secara mendalam. Berdasarkan pandangan Pratista (2008: 34), unsur naratif memiliki cakupan struktur penceritaan yang saling mengikat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, unsur naratif film dijabarkan ke dalam empat aspek utama sebagai berikut.

a. Elemen Pokok Naratif

Elemen pokok naratif adalah fondasi awal yang menggerakkan seluruh cerita dari awal sampai akhir. Jika elemen-elemen ini tidak saling mengikat, jalan cerita sebuah film akan terasa membingungkan dan hambar. Pratista (2008: 34) menjelaskan bahwa setiap naratif harus memiliki tiga elemen pokok sebagai berikut.

- 1) **Pelaku Cerita:** Dalam struktur naratif sebuah film, kehadiran tokoh tidak dapat dipisahkan dari peran dan kontribusi sosialnya terhadap perkembangan plot secara keseluruhan. Pratista (2008: 43–44) mengemukakan bahwa penokohan umumnya melibatkan jalinan karakter

yang memiliki porsi peran berbeda, mulai dari karakter yang menjadi jangkar utama alur hingga karakter pendamping. Masing-masing tokoh ini, baik yang memegang posisi protagonis maupun antagonis, saling berkaitan untuk menciptakan konflik dan menggerakkan cerita dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, pemahaman terhadap watak setiap karakter menjadi kunci penting untuk membedah dinamika interaksi sosial yang terjadi di dalam ruang sinematik.

- 2) Permasalahan dan Konflik: Pratista mendefinisikan konflik sebagai suatu hambatan atau rintangan nyata yang wajib dihadapi oleh karakter protagonis ketika ia sedang berusaha mewujudkan tujuannya. Munculnya konflik ini pada umumnya dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan tujuan antara pihak protagonis dengan pihak antagonis di dalam cerita. Benturan kepentingan atau perbedaan sudut pandang inilah yang memicu timbulnya suatu permasalahan awal, yang pada akhirnya berkembang menjadi konflik yang menggerakkan seluruh dinamika hubungan antar-karakter tersebut (Pratista, 2008: 44).
- 3) Tujuan: Elemen berikutnya yang tidak kalah penting dalam struktur naratif menurut Pratista (2017: 43–44) adalah tujuan, yaitu sesuatu yang ingin dicapai atau diselesaikan oleh karakter utama dalam sebuah cerita. Kehadiran tujuan ini sangat krusial karena berfungsi sebagai jangkar yang menggerakkan arah perkembangan alur. Dalam mencapai tujuan tersebut, tokoh utama dipastikan akan menghadapi berbagai rintangan sosial yang memicu lahirnya konflik utama di dalam cerita. Melalui benturan antara

tujuan personal tokoh dan rintangan struktural inilah, sebuah film dapat merefleksikan tujuan eksternal pembuat karya dalam menyampaikan kritik sosial kepada audiens.

b. Cerita dan Plot

Salah satu poin penting dari Pratista (2008: 34-35) adalah perbedaan yang jelas antara konsep cerita (*story*) dan plot. Pemisahan ini gunanya untuk melihat bagaimana pembuat film menyusun dan membagikan informasi kisah kepada penonton.

- 1) Cerita: Merupakan seluruh rangkaian peristiwa dalam film yang tersusun rapi sesuai urutan waktu nyata (kronologis) dari awal hingga akhir. Cerita tidak hanya mencakup apa yang dilihat di layar, tetapi juga latar belakang masa lalu tokoh atau kejadian lain yang hanya disebut melalui dialog.
- 2) Plot: Merupakan apa yang sengaja dipilih, dipotong, dan ditata langsung oleh sutradara untuk ditayangkan di atas layar. Melalui plot, sutradara memiliki kuasa penuh untuk mengatur informasi; kapan sebuah kejadian ditunjukkan secara jelas, atau kapan sengaja disembunyikan dulu demi membuat penonton penasaran atau terkejut.

c. Hubungan Naratif dengan Ruang

Dalam film, ruang atau latar tempat bukan sekadar hiasan agar layar terlihat bagus. Pratista (2008: 36) menegaskan bahwa ruang punya fungsi aktif untuk melayani jalannya cerita. Tempat atau lingkungan di dalam film bisa membatasi atau memberi kebebasan bagi pergerakan tokoh. Secara teori, pengaturan ruang ini dipakai untuk menggambarkan kondisi emosi tokoh,

memperlihatkan perbedaan kelas sosial, atau menegaskan situasi tidak nyaman yang sedang dialami oleh karakter di dalam cerita.

d. Hubungan Naratif dengan Waktu

Aspek waktu adalah hal yang paling sering diubah-ubah dalam penceritaan film agar ceritanya menjadi lebih dramatis dan menarik. Pratista (2008: 40-45) menjelaskan bahwa waktu dalam film sangat fleksibel dan dibagi ke dalam tiga dimensi sebagai berikut.

- 1) Urutan Waktu: Urutan kejadian di dalam plot. Cerita film tidak harus berjalan lurus dari masa lalu ke masa depan. Urutan waktu bisa diacak menggunakan teknik kilas balik (*flashback*) untuk membongkar kejadian di masa lalu, atau kilas depan (*flashforward*) untuk memperlihatkan masa depan.
- 2) Durasi Waktu: Pengaturan panjang waktu yang dibagi jadi tiga tingkat. Pertama adalah durasi cerita, yaitu waktu total kisah tokoh secara logis, bisa berhari-hari atau bertahun-tahun. Kedua adalah durasi plot, yaitu potongan waktu dari adegan yang dipilih untuk tayang. Ketiga adalah durasi film, yaitu panjang waktu putar film itu sendiri, misalnya 2 jam.
- 3) Frekuensi Waktu: Seberapa sering sebuah adegan yang sama diulang penayangannya di dalam film. Meskipun dalam cerita suatu kejadian hanya terjadi sekali, sutradara dapat mengulang adegan tersebut beberapa kali dari sudut pandang karakter yang berbeda untuk memberikan penekanan maksud kepada penonton.

Melalui pemetaan keempat aspek naratif di atas, seluruh dinamika cerita, karakter tokoh, konflik, hingga latar ruang dan waktu dalam film *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia dapat diurai secara struktural. Namun, karena penelitian ini bertujuan untuk membongkar praktik diskriminasi dan ketidakadilan sistemik yang dialami oleh penyandang disabilitas intelektual, analisis tidak berhenti pada struktur formal film saja. Unsur-unsur naratif yang sudah dipetakan tersebut selanjutnya perlu dibedah menggunakan pendekatan kontekstual untuk melihat hubungannya dengan realitas sosial di dunia nyata.

2.2.3 Teori Sosiologi Sastra Alan Swingewood

Secara umum, sosiologi sastra memandang suatu karya melalui faktor kemasyarakatan yang ada di dalamnya. Menurut Wellek dan Warren (2014: 109), sosiologi sastra menelaah hubungan timbal balik antara sastra dan masyarakat yang meliputi sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca. Hal ini diperkuat oleh pandangan Sapardi Djoko Damono (1978: 1–3) yang menjelaskan bahwa salah satu pendekatan utama dalam sosiologi sastra adalah meneliti karya sebagai cermin yang memantulkan kembali gambaran masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi sastra tidak melihat karya hanya sebagai objek keindahan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai perwujudan dari kondisi sosial yang nyata.

Untuk membedah kondisi sosial tersebut secara lebih spesifik, penelitian ini mengadopsi pemikiran Alan Swingewood. Menurut Laurensen dan Swingewood (1972: 13–22), sosiologi sastra terbagi ke dalam tiga perspektif utama sebagai berikut.

a. Sastra sebagai Dokumen Sosial

Perspektif paling klasik yang memandang karya sastra atau film sebagai cermin zaman (*mirror of age*). Karya berfungsi merekam situasi nyata, struktur sosial, hubungan kekuasaan, serta ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat pada era karya tersebut diproduksi (1972: 13).

b. Sosiologi Pengarang

Perspektif yang mengkaji posisi sosial, latar belakang ekonomi, status kelas, dan ideologi dari pengarang atau sineas. Fokusnya menelaah bagaimana kondisi sosial pengarang memengaruhi cara ia memandang kenyataan dan menuangkannya ke dalam karya (1972: 17).

c. Sosiologi Pembaca

Perspektif yang berfokus pada hubungan karya dengan khalayak pembaca atau penonton. Pendekatan ini meneliti bagaimana karya diterima, dipahami, serta memberi pengaruh terhadap kesadaran sosial masyarakat yang menikmatinya (1972: 21).

Demi menjaga kedalaman analisis, penelitian ini membatasi pembahasan dengan menggunakan perspektif pertama, yaitu memandang sastra sebagai dokumen sosial. Melalui sudut pandang ini, karya sinematografi *Miracle in Cell No. 7* versi Indonesia diperlakukan sebagai dokumen sosial yang merefleksikan situasi empiris di masyarakat. Penggambaran diskriminasi, kekerasan aparat, dan ketidakberdayaan tokoh disabilitas intelektual (Dodo Rozak) difungsikan sebagai representasi nyata dari rapuhnya posisi hukum kelompok marjinal di dunia peradilan Indonesia.